

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Persaingan industri yang ketat mendorong perusahaan untuk terus berinovasi dalam meningkatkan produk dan layanan agar dapat meraih keuntungan maksimal (Wirawan & Angela, 2024). Dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, perusahaan berupaya untuk mencapai keuntungan atau imbal hasil dari penjualan produk atau layanan yang mereka tawarkan. Namun, persaingan di dunia bisnis tidak hanya terbatas pada inovasi produk atau layanan yang ditawarkan, tetapi juga mencakup kemampuan perusahaan untuk memperoleh modal besar yang diperlukan untuk keberlanjutan usaha. Maka dari itu, semakin banyak perusahaan yang memilih untuk *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Go public* merupakan tonggak penting bagi perusahaan, karena ini merupakan langkah pertama mereka dalam menawarkan saham kepada publik yang berpotensi meningkatkan modal dan visibilitas perusahaan (Hotami dkk., 2023). Peningkatan kualitas produk sangat bergantung pada ketersediaan modal yang cukup dan pemanfaatan aset perusahaan secara optimal.

Perkembangan keuntungan perusahaan dari tahun ke tahun menjadi penentu utama dalam kelangsungan dan pertumbuhan bisnis di masa mendatang (Loekito & Setiawati, 2021). Keinginan untuk mempertahankan keberlanjutan bisnis mendorong perusahaan untuk terus meningkatkan kualitas produk dan berinovasi agar produk mereka tetap relevan dan diminati oleh

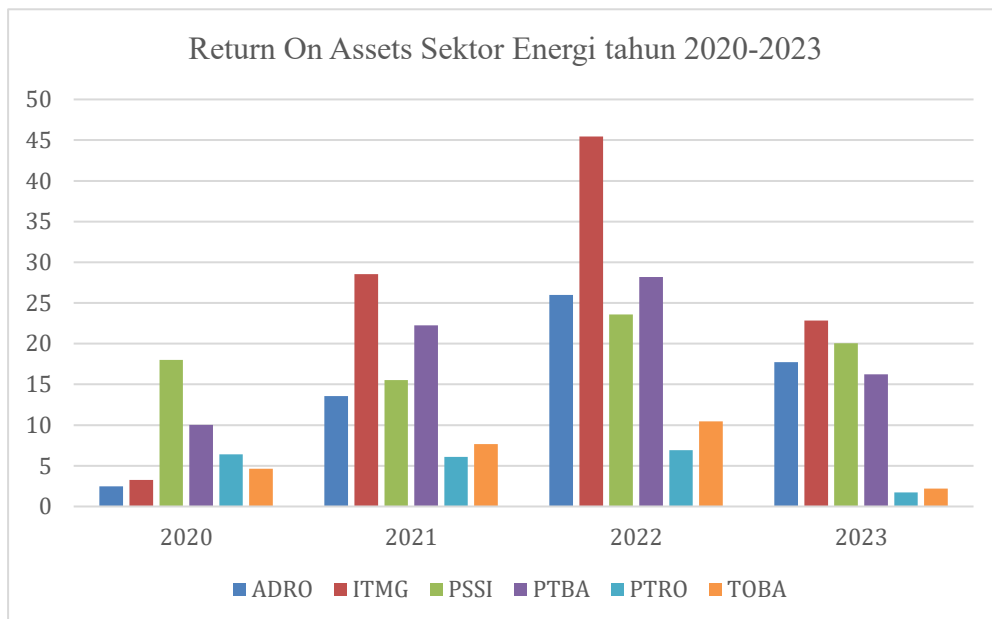
konsumen. Dalam hal ini, manajemen perusahaan memegang peran penting dalam memastikan keberhasilan pencapaian tujuan bisnis. Manajemen harus memiliki kemampuan untuk merumuskan perencanaan yang tepat dan akurat, dapat dicapai melalui penyusunan laporan periodik yang merangkum semua aktivitas usaha, sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang kinerja perusahaan kepada pemilik (Kaunang dkk., 2021). Salah satu laporan periodik perusahaan yaitu laporan keuangan.

Laporan keuangan berisi informasi penting dimana akan dianalisis guna mendapatkan data yang esensial dan berguna untuk mengetahui tingkat efektifitas kegiatan usaha serta menjadi tolak ukur keberhasilan yang telah dicapai perusahaan dengan cara membandingkan antara kinerja masa lalu dengan masa sekarang (Rozie dkk., 2023). Rincian-rincian yang terdapat dalam laporan keuangan, termasuk perubahan arus kas, jumlah piutang yang dimiliki, dan besarnya tanggungan utang perusahaan, menjadi perhatian khusus bagi para investor. Informasi-informasi ini menjadi bahan evaluasi krusial yang dipertimbangkan oleh investor sebelum membuat keputusan investasi. Analisis laporan keuangan juga dapat digunakan dalam mengukur kondisi keuangan perusahaan berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil analisis, termasuk dalam memperkirakan potensi risiko di masa depan. Dengan demikian, analisis laporan keuangan guna mengukur kinerja keuangan merupakan suatu hal yang penting bagi perusahaan agar kegiatan operasionalnya dapat berjalan optimal. Kinerja keuangan perusahaan memiliki keterkaitan yang erat dengan penilaian dan pengukuran kinerja perusahaan (Rozie dkk., 2023). Dalam mengukur

kinerja keuangan terdapat beberapa rasio, salah satunya rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan suatu tolok ukur berupa perbandingan matematis yang digunakan untuk mengetahui potensi atau kapabilitas suatu perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari perolehan penjualan produk atau jasa, pemanfaatan sumber daya aset yang dimiliki, serta pengelolaan modal ekuitas berdasarkan kerangka acuan atau basis pengukuran yang telah ditetapkan dan disepakati (Hasibuan dkk., 2024). Salah satu rasio yang dapat mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan adalah return on asset atau ROA. Semakin tinggi tingkatan *Return on Assets* (ROA) mengindikasikan bahwa entitas bisnis tersebut telah menjalankan aktivitas operasionalnya dengan efektif dan efisien, tercermin dari kemampuannya dalam menciptakan pengembalian investasi yang substansial dari total aset yang dikelolanya (Oktadifa & Widajantie, 2023). Kondisi ini memberikan sinyal positif bagi para pemangku kepentingan mengenai keunggulan manajemen dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang optimal.

Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia menyebutkan perusahaan sektor mineral dan batubara (minerba) tercatat memberikan kontribusi sebesar Rp2.198 triliun terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa angka ini setara dengan 10,5% dari total PDB Indonesia Rp20.892 triliun yang berarti menunjukkan keadaan baik (Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2024). Kontribusi sektor mineral dan batu bara

(minerba) terhadap PDB Indonesia pada tahun 2023 tidak terlepas dari kinerja keuangan perusahaan-perusahaan di sektor tersebut. Kinerja keuangan menggambarkan kondisi kesehatan finansial perusahaan dan juga dapat digunakan untuk menilai apakah aktivitas keuangan yang dijalankan telah sesuai dengan peraturan yang berlaku (Prena, 2021). Keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya tercermin dari kinerja keuangannya yang baik (Saputri & Sahara, 2024). Kinerja keuangan yang positif ini juga berperan penting dalam menarik investor, karena dapat meningkatkan kepercayaan mereka untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Sebaliknya, kinerja keuangan yang buruk akan berdampak negatif pada kepercayaan investor. Berdasarkan factsheet IDX, sektor energi justru menunjukkan performa terburuk sepanjang Januari-Mei 2023 Year-To-Date, dengan penurunan tajam sebesar 25% (CNBC, 2023). Dilansir dari Kontan.co.id, pada tahun 2023, perusahaan sektor energi di Indonesia mengalami penurunan laba. PT Timah Tbk (TINS), misalnya, harus mencatatkan kerugian sebesar Rp 487 miliar, sedangkan PT Bukit Asam Tbk (PTBA) melaporkan penurunan laba bersih hingga 51,7% menjadi Rp 6,3 triliun dari sebelumnya 12,78 triliun. Hal serupa terjadi pada PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) yang laba bersihnya turun menjadi Rp 3,077 triliun dari Rp 3,82 triliun, menandai penurunan sebesar 19,45%. Berikut merupakan perusahaan sektor energi lainnya yang terdaftar dalam BEI yang mengalami penurunan kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan ROA pada tahun 2020- 2023:

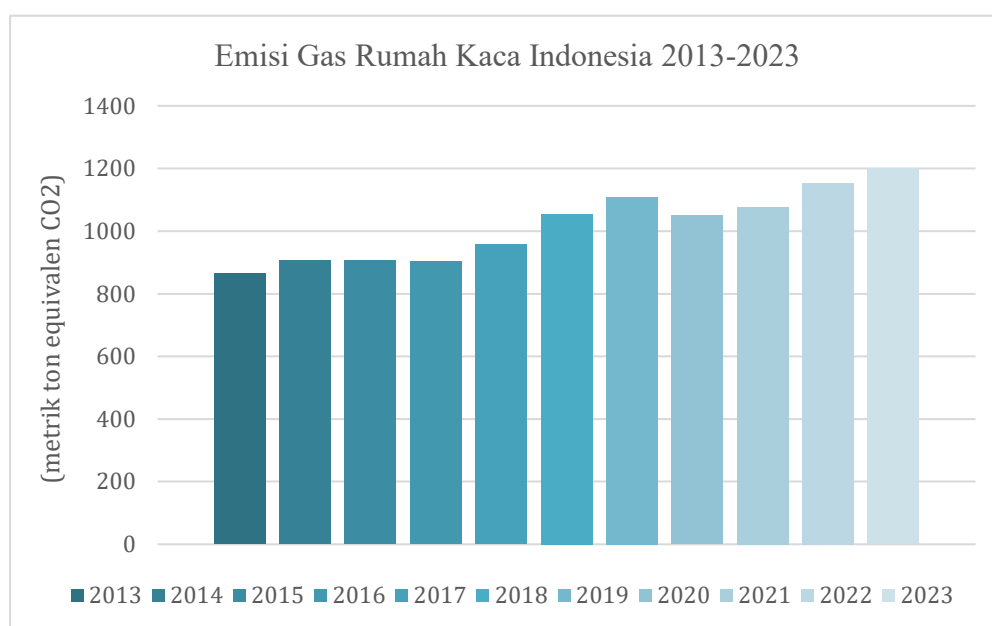


Gambar 1. 1 Return On Asset Sektor Energi Tahun 2020-2023

Sumber : www.idx.co.id (diolah oleh peneliti)

Berdasarkan grafik, dapat dilihat fenomena kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 sampai dengan tahun 2023. PSSI mengalami penurunan ROA pada 2021 dan 2023 sebesar 2,47% dan 3,54%. Hal serupa terjadi pada PTRO yang mengalami penurunan pada tahun 2021 sebesar 0,31% dan di tahun 2023 turun sebesar 5,19%. Keempat perusahaan lainnya sama-sama mengalami penurunan ROA pada tahun 2023 yaitu ADRO sebesar 8,29%; ITMG sebesar 22,59%; PTBA sebesar 11,94%; dan TOBA sebesar 5,24%. Dilansir dari CNBC Indonesia, pada tahun 2023 terdapat penurunan kinerja keuangan pada beberapa perusahaan energi yang disebabkan karena penurunan permintaan dan penurunan harga komoditas secara global. Harga komoditas sangat dipengaruhi oleh siklus pasar, sangat rentan terhadap perubahan kondisi global, termasuk permintaan dari negara-negara besar, kebijakan perdagangan

internasional, serta peristiwa-peristiwa tak terduga seperti pandemi, konflik, atau bencana alam. Salah satu penyebab penurunan harga pada tahun 2023 yaitu musim dingin di Eropa pada periode Oktober hingga Desember yang lebih hangat dan *Heatwaves* atau gelombang panas yang terjadi di negara China pada bulan Juli hingga Agustus (CNBC, 2023). Hal ini merupakan indikasi nyata dari peningkatan suhu global dan juga mencerminkan dampak dari peningkatan emisi karbon dan gas rumah kaca.



Gambar 1. 2 Emisi Gas Rumah Kaca Indonesia 2013-2023

Sumber : <https://data.goodstat.id> (diolah oleh peneliti)

Berdasarkan grafik tersebut, pada tahun 2013 Indonesia memproduksi gas rumah kaca sebesar 864,85 mt CO₂eq/tahun. Dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir, keluaran gas rumah kaca pernah mengalami penurunan pada kurun waktu 2019 hingga 2020. Di tahun 2019, Indonesia menyumbangkan emisi gas rumah kaca sebesar 1108,78 mt CO₂eq per tahun, yang kemudian menurun menjadi 1050,34 mt CO₂eq per tahun di tahun 2020. Di tahun 2023,

kadar emisi gas rumah kaca di Indonesia Kembali melambung tinggi hingga mencapai 1.200,20mt CO₂eq per tahun (Alfathi, 2024). Kementerian PPN/Bappenas menyimpulkan bahwa mulai tahun 2022, sektor energi menjadi penyumbang emisi terbesar di Indonesia. Sektor energi dan transportasi menjadi penyumbang tertinggi emisi dengan persentase sebesar 50,6% yaitu 1 Giga Ton CO₂eq dari total keseluruhan emisi di Indonesia pada tahun 2022. Potensi emisi diperkirakan akan terus bertambah hingga tahun 2030, proyeksi persentase emisi dari sektor energi diprediksi akan mencapai angka 1,4 Giga Ton CO₂eq atau sebesar 59% (Low Carbon Development Indonesia, 2024).

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyelenggarakan *United Nations Climate Change Conference* atau *Conference of the Parties* (COP) setiap tahunnya untuk membahas iklim dunia. *Conference of the Parties* (COP) yang dimulai di Berlin, Jerman, dan berlanjut hingga COP29 di Baku, Azerbaijan, adalah badan pembuat keputusan tertinggi terkait Konvensi Perubahan Iklim (UN Climate Change, 2023). Perjanjian ini memiliki tujuan untuk mempertahankan suhu bumi agar peningkatannya tetap berada di bawah ambang batas 2 derajat Celsius dibandingkan dengan level suhu sebelum era industrialisasi, serta berupaya secara aktif untuk menurunkannya hingga mencapai target 1,5 derajat Celsius. Hal ini mendorong penerapan pembangunan berkelanjutan sebagai prinsip utama dalam semua kegiatan, baik skala besar maupun kecil. Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 98 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Nilai Ekonomi Karbon untuk Pencapaian Target Kontribusi yang Ditetapkan secara Nasional

dan Pengendalian Emisi Gas Rumah Kaca dalam Pembangunan Nasional. Tantangan yang muncul sebagai akibat dari pencemaran yang berlebihan dalam rentang waktu yang lama, seperti kerusakan alam, pemakaian sumber daya alam yang melampaui batas, dan dampak karbon yang berbahaya, mendorong urgensi akan strategi baru. Tindakan ini tidak hanya diemban oleh pemerintah, melainkan juga oleh para pelaku ekonomi. Ketentuan-ketentuan ini mendorong pengaplikasian pembangunan berkelanjutan sebagai prinsip utama dalam beragam kegiatan, baik pada level besar (makro) maupun kecil (mikro). Hal ini menuntut perusahaan melakukan pengukuran dan pelaporan yang akurat terkait dampak ekonomi terhadap lingkungan.

Kontribusi ilmu akuntansi dalam memelihara serta melindungi ekosistem terwujud dalam konsep akuntansi lingkungan atau yang dikenal pula dengan istilah *green accounting*. Sistem pencatatan finansial ini memiliki karakteristik unik, yaitu tidak hanya terpusat pada pembukuan transaksi keuangan konvensional, melainkan juga mencakup pendokumentasian aktivitas operasional perusahaan yang dalam pelaksanaannya melibatkan proses pengukuran, penilaian, pengungkapan informasi, serta identifikasi berbagai pengeluaran yang berkaitan erat dengan dampak kegiatan perusahaan terhadap kondisi alam sekitar (Saputra. dkk., 2022). Implementasi *green accounting* dilatarbelakangi oleh tujuan perusahaan untuk menstimulasi peningkatan efisiensi dalam pengelolaan aspek-aspek lingkungan perusahaan ketika menjalankan berbagai inisiatif terkait lingkungan, terutama dari perspektif biaya. Sasaran utama dari penggunaan *green accounting* ini adalah untuk

mendorong terciptanya efisiensi yang lebih optimal dalam praktik bisnis yang berkelanjutan. Dalam penerapan *green accounting*, teori stakeholder berperan dalam memungkinkan perusahaan untuk mengomunikasikan informasi yang relevan mengenai dampak lingkungan dari kegiatan operasionalnya (Tuti & Sisdiyanto, 2024). *Green Accounting* memiliki potensi signifikan dalam menyumbangkan peran aktif untuk menanggulangi berbagai permasalahan ekonomi yang berdampak pada ekosistem, yang umumnya muncul sebagai konsekuensi dari tahapan produksi suatu perusahaan (Oktadifa & Widajantie, 2023). Beberapa pengaruh positif yang timbul dari implementasi *green accounting* bagi entitas bisnis mencakup bertambahnya keyakinan publik serta para pemangku kepentingan terhadap kredibilitas dan tanggung jawab perusahaan, yang dapat memicu peningkatan volume investasi yang dialokasikan oleh para investor seiring dengan menguatnya tingkat kepercayaan yang berhasil diraih oleh perusahaan tersebut.

Salah satu cara agar perusahaan dapat berkelanjutan dalam kerasnya persaingan adalah memberdayakan secara maksimal sumber daya yang dimiliki perusahaan, mencakup aset berwujud dan tidak berwujud (Rahmadi & Mutasowifin, 2021). Pada umumnya perusahaan telah mampu memaksimalkan pengelolaan aset berwujud namun belum semua perusahaan mampu mengelola aset tak berwujudnya secara maksimal. Seiring perkembangan industri, fokus kemajuan usaha tidak hanya terpusat pada perangkat mekanis seperti mesin, melainkan kolaborasi perangkat mekanis dengan memajukan potensi kapasitas sumber daya manusia yang berkelanjutan dalam menghasilkan pembaharuan

(Maria dkk., 2024). *Intellectual capital* merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam bentuk karyawan, kecerdasan, kemampuan/keahlian, dan pengalaman yang dimanfaatkan perusahaan dalam menciptakan kinerja perusahaan yang baik (Wardoyo dkk., 2022). Berasal dari tiga elemen utama organisasi (*human capital, structural capital, customer capital*) yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berpotensi memberikan nilai bagi korporasi. Perusahaan yang mempublikasikan *Intellectual capital* berpotensi mengakibatkan citra perusahaan serta kinerja keuangan dalam laporan periodik tahunan perusahaan menjadi lebih berharga bagi organisasi (Halim, 2021). Kelebihan kompetitif yang dimiliki perusahaan dapat berubah menjadi pijakan utama bagi keberlanjutan eksistensi dan keberhasilan dalam menghadapi persaingan pasar yang kian intensif. Dalam konteks *intellectual capital, Resource Based Value Theory* menekankan bagaimana perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya perusahaan untuk menciptakan keunggulan kompetitif berkelanjutan (Febrianti & Rahmayanti, 2023). Dengan memaparkan aset tak berwujud ini, perusahaan tidak hanya meningkatkan transparansi di mata para pemangku kepentingan, tetapi juga mengkomunikasikan potensi inovasi dan pertumbuhan jangka panjangnya.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya. Penelitian terkait kinerja keuangan ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan Ramadhan dkk.,(2023) menemukan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan menurut Choiriah dan Rin (2021)

serta Lina (2024) menemukan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kartika dkk., (2021) menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sejalan dengan penelitian Wardifaa dan Yanthib (2022) menunjukkan hasil bahwa *intellectual capital* berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Faizah (2020) yang menunjukkan *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dura dan Suharsono (2022) menemukan bahwa *green accounting* berdampak secara signifikan pada kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan hasil antara penelitian dengan variabel yang sama.

Penelitian ini didorong oleh keinginan untuk mengetahui bagaimana perusahaan-perusahaan di sektor energi mampu menjaga stabilitas keuangan mereka, terutama dalam mengelola aset tak berwujud serta menjalankan tanggung jawab sosial perusahaan yang telah diterapkan dengan pengungkapan emisi karbon dan praktik akuntansi hijau (*green accounting*) dalam operasional mereka. Literatur penelitian sebelumnya, belum banyak mengkaji ketiga faktor yaitu pengungkapan emisi karbon, *green accounting*, dan *intellectual capital* secara kolektif memengaruhi kinerja keuangan perusahaan energi. Pada penelitian sebelumnya, sebagian besar dilakukan pada perusahaan manufaktur sedangkan penelitian ini terfokus pada perusahaan sektor energi. Alasan dipilihnya sektor energi dikarenakan, sektor ini berbasis bahan bakar fosil, yang

merupakan penyumbang utama emisi gas rumah kaca dan polusi. Hal tersebut menyebabkan sektor ini menghadapi tekanan regulasi yang ketat dan tuntutan tinggi terhadap pemangku kepentingan untuk mengadopsi praktik keberlanjutan (Kementerian PPN/Bapennas, 2024). Dalam penelitian ini, kinerja keuangan perusahaan diproksikan menggunakan ROA (*Return on Asset*) karena secara efektif mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti memiliki dorongan untuk melaksanakan penelitian dengan judul “**Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, *Green Accounting*, *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**” studi dilakukan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan emisi karbon berpengaruh pada kinerja keuangan?
2. Apakah *green accounting* berpengaruh pada kinerja keuangan?
3. Apakah *intellectual capital* berpengaruh pada kinerja keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, terdapat tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja keuangan.

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penulis mengharapkan manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan konsep atau teori stakeholder dan teori *Resource Based Value* yang mendorong pemahaman terkait praktik-praktik keberlanjutan perusahaan terutama dalam hal pengungkapan emisi karbon, *green accounting*, *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengungkapan emisi karbon, *green accounting*, *intellectual capital*, serta kinerja keuangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa

Bagi mahasiswa diharapkan dapat mengetahui pentingnya dampak pengungkapan emisi karbon, *green accounting*, *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan.

b. Bagi perusahaan

Bagi perusahaan diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan dengan memahami manfaat dari pengungkapan emisi karbon, *green accounting*, dan *Intellectual capital*.

c. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai sumber informasi yang berguna untuk meningkatkan pemahaman tentang praktik bisnis yang lebih berkelanjutan di Indonesia.

d. Bagi pemerintah

Bagi pemerintah diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk merumuskan kebijakan yang lebih mendukung pelaporan keberlanjutan yang sesuai dalam upaya meningkatkan transparansi dan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia.

e. Bagi peneliti

Bagi peneliti diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang lebih lanjut dengan permasalahan terkait pengungkapan emisi karbon, *green accounting*, *intellectual capital* dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat lebih dikembangkan